



Hakikat Pendidik Menurut Hadis Nabi

Isropil Siregar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah

Corresponding Author : Isropilsiregar88@gmail.com

ABSTRACT

The position of educators according to Islam is noble because they are the successors of the Prophet's task in conveying knowledge based on the Al-Quran and As-Sunnah. Therefore, educators are obliged to form noble personalities and have commendable traits as desired by Islam because educators are *qudwah* and also good *uswah* for students.

Kata Kunci

Hadis, Pendidik, Nabi

PENDAHULUAN

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher*. Artinya pendidik, pengajar. Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang mandiri.

Istilah pendidik di dalam Islam disebut dengan beberapa istilah seperti *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.

Sementara itu, Muhaimin, dalam rumusannya menggunakan istilah pendidik ke dalam beberapa istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* serta memiliki karakteristik tersendiri dalam tugasnya sebagai pendidik, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut dibawah ini:

NO.	PENDIDIK	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
1.	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2.	<i>Mua'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).
3.	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6.	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Adapun dari hadis-hadis rasulullah SAW terdapat sejumlah Istilah yang digunakan untuk menyebut guru atau pendidik, yaitu: *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris* dan *muzakki*. Untuk lebih memfokuskan pembahasan, maka dalam makalah ini penulis akan mengetengahkan istilah-istilah dalam hadis yang sepadan dengan kata pendidik yang terdapat dalam teks-teks hadis rasululullah SAW.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Penelitian Pustaka (Library Research) Teknik kepastakaan adalah “penelitian kepastakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”. Teknik ini dilakukan guna memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan dan atau persamaan antara teori dan praktek yang sedang penulis teliti terkait masalah harga dan promosi yang berpengaruh pada volume penjualan menurut perspektif ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasulullah sebagai pendidik

Apabila ditelaah *sirah nabawiyah*, sesungguhnya banyak sisi-sisi kehidupan Rasulullah SAW yang cocok dijadikan sebagai teladan. Dalam aspek politik, strategi perang, pengembangan ekonomi, konsep tentang ketuhanan, dan sebagainya, pribadi Rasulullah SAW adalah seorang yang patut diteladani. Allah SWT berfirman dalam Surat al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab:21)

Diantara keteladanan Rasulullah SAW adalah dari segi aspek sebagai pendidik ideal. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur’an:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya:

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah: 129).

Mustafa Muslim, mengatakan bahwa ayat diatas merupakan do'a Nabi Ibrahim As. Rasulullah memberitahukan bahwa penetapan beliau sebagai rasul dan sebagai pendidik adalah buah dari do'a Ibrahim as. Do'a Nabi Ibrahim di atas, dijawab dengan firman Allah SWT, surat Ali Imran, ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

"sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab dan Al-hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Ali Imran, ayat 164:).

Ayat diatas yang menunjukkan Rasulullah SAW sebagai pendidik, dan jawaban dari do'a Nabi Ibrahim as. Lebih dipertegas pada ayat berikut ini:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:

"sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(Q.S.Al-Baqarah: 151).

Al-Thabari, dalam Kitab *Tafsir Al-Thabari*, dengan mengutip pendapat Abu Ja'far menjelaskan kata-kata *كما ارسلنا فيكم رسولا* artinya "aku akan menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian dengan menjelaskan syariat agama yang hanif, juga Aku akan menunjukkan kepada agama Ibrahim As, Aku akan mengabdikan do'anya terhadap kalian, yang telah ia minta, dan permohonannya tatkala ia berdoa kepada Tuhannya: *rabbana wab'as fihim rasulan minhum...* dan do'anya *rabbana waj'alna muslimaini laka wamin zurriyatina ummatan muslimatan laka...* Aku juga mengutus seorang kepada kalian seorang utusan yang telah dimohonkan Ibrahim dan putranya, bahwa Aku akan mengutus rasul dari keturunannya.

Adapun firman Allah, *yatlu 'alaihim ayatina* artinya ayat-ayat Allah, *yuzakkihim* artinya menyucikan dari noda-noda dosa; *yu'allimukumul kitab*,

yakni al-Furqon, artinya Allah akan memberitahukan hukum-hukum-Nya; *al-Hikmat* berarti sunnah dan fiqh dalam ajaran agama. *Wayu'allikum ma lam takunu ta'lamun*. Artinya, memberitahukan cerita para nabi kepada kalian, kisah-kisah umat-umat terdahulu, berita tentang sesuatu yang sudah dan sedang terjadi dari hal-hal yang tidak diketahui orang-orang Arab dan diberitahukan melalui Rasulullah SAW, Allah memberitahukan juga bahwa semua itu akan mereka ketahui dari Rasulullah SAW.

Ayat diatas menunjukkan bahwa keberadaan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pendidik, karena beliau terlahir untuk mengajarkan al-Kitab, al-Hikmah kepada manusia. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW mensucikan jiwa mereka, mengajak umat betapa perlunya merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat *Quraniyyat*, maupun ayat-ayat *kauniyyat*, alam semesta ciptaan-Nya.

Beberapa Istilah Pendidik Berdasarkan Tinjauan Hadis Rasulullah sebagai *Murabbi*

Istilah *murabbi* merupakan bentuk (*shigat*) *al-ism al-fail* berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Menurut Abu al-A'la al-Maududi, kata *rabba* mengandung arti sebagai berikut: (1) mendidik, memelihara, dan meningkatkan. Misalnya; *rabba al-walad*. Artinya; mendidik, memelihara dan mengasuh anak; (2) menghimpun, mempersiapkan. Misalnya; *Fulanun yarubbu al-nas*. Artinya; fulan mengumpulkan orang-orang; (3) tanggung jawab, perbaikan, pengasuhan, misalnya; *rabba dhi'at*. Artinya; memperbaiki sesuatu yang rusak dan bertanggung jawab atasnya.

Penjelasan akar kata *murabbi* diatas terlihat tugas guru sangat luas. Berdasarkan luasnya makna yang terkandung dalam istilah tersebut, Muhammad 'Athiyah Al-Abrasi, mengatakan bahwa istilah *al-Tarbiyyat* merupakan istilah yang cocok dengan segala kegiatan pendidikan Islam.

Dalam hadis Rasulullah tidak terdapat kata-kata yang persis sama dengan *murabbi*, akan tetapi akar kata yang ada hubungannya dengan *murabbi* sebagaimana tersebut diatas banyak ditemukan. Di bawah ini akan dikemukakan diantara hadis-hadis yang ada kaitannya dengan *murabbi*, baik dalam bentuk *isim* maupun dalam bentuk *fi'il*. Kemudian kata-kata tersebut dianalisis dengan tinjauan bahasa dan pemaknaannya sesuai dengan tema yang ditetapkan.

حدثنا مسدد قال حدثنا إسماعيل بن إبراهيم أخبرنا أبو حيان التميمي عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال: كان النبي صلى الله عليه و سلم بارزا يوما للناس فأتاه جبريل فقال ما الإيمان؟ قال (أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورسوله وتؤمن بالعبث) . قال ما الإسلام؟ قال (الإسلام أن تعبد

الله ولا تشرك به وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان) . قال ما الإحسان ؟ قال (أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك) . قال متى الساعة ؟ قال (ما المسؤول عنها بأعلم من السائل وسأخبرك عن أشراطها إذا ولدت الأمة ربها وإذا تطاول رعاة الإبل البهم في البنيان في خمس لا يعلمهن إلا الله) . ثم تلا النبي صلى الله عليه و سلم { إن الله عنده علم الساعة } الآية ثم أدبر فقال (رده) فلم يروا شيئاً فقال (هذا جبريل جاء يعلم الناس دينهم) {رواه البخاري}

Artinya:

Menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-Tamimi dai Abi Zar'at dari Abu Hurairah, ia berkata, " Pada suatu hari ketika Nabi Saw sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang lelaki dan bertanya, "apakah iman itu?" jawab Nabi, "Iman adalah percaya pada Allah, para malaikat-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, para rasul-Nya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu lelaki itu bertanya kembali. Apakah Islam itu? Jawab Nabi, "Islam ialah menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan sholat, menunaikan zakat yang di fardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Lalu lelaki itu bertanya lagi, "Apakah Ihsan itu? Jawab Nabi, Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu." Lalu lelaki itu bertanya lagi: apakah hari kiamat itu?" Nabi menjawab,"orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya, tetapi saya akan memberitahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan tuannya, dan jika pengembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam ayat: "Sesungguhnya Allah hanya pada sisinya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan Dia pula yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim ibu, dan tidak seorangpun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui sedalam-dalamnya." (Q.S.Luqman: 34). Kemudian pergilah orang itu. Lalu Nabi menyuruh sahabat, " Antarkanlah orang itu. Akan tetapi, sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi bersabda, " Itu adalah Malaikat Jibril As yang datang mengajarkan agama bagimu." (H.R.Bukhari).

Matan hadis yang bergaris bawah diatas berarti, " saya akan memberitahukan kepadamu tentang syarat-syarat terjadinya hari kiamat, yaitu apabila budak melahirkan tuannya." Bila hadis diatas dianalisis akan diitemukan, bahwa salah satu tanda-tanda hari kiamat itu ditandai dengan apabila seorang hamba sahaya perempuan melahirkan tuannya. Kata *rabba* yang terdapat dalam hadis diatas merupakan *maf'ul* dari *walad* yang artinya tuan (pemilik hamba sahaya). Dalam bentuk *marfu' mufrad* disebut *rabbun*, yang memiliki arti lain seperti menembus, penguasa urusan, pemelihara, penguasa, pengatur, dan penjaga kelestarian dan eksistensinya.

Dalam konsep *murabbi* sebagai pendidik, ia berusaha untuk mencontoh sifat-sifat Tuhan, sehingga muncul sifat-sifat yang baik yang baik pada diri seorang pendidik. Keberadaan *murabbi* disamping mengaflikasikan sikap-sikap terpuji tersebut, ia juga berkewajiban mengajarkan sifat-sifat terpuji tersebut kepada peserta didik. Biasanya pelajaran tentang sifat-sifat Tuhan terdapat dalam materi ilmu tauhid.

Berdasarkan tinjauan bahasa ini, terlihat besarnya tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik. Oleh karena itu tenaga pendidik yang mampu melaksanakan tugas tersebut adalah pendidik yang memiliki kompetensi yang matang, baik secara akademis maupun profesional. Peranan *murabbi* sebagai pendidik memiliki cakupan yang sangat luas. Pendidik bertanggung jawab memelihara dan melestarikan aspek jasmani dan rohani anak agar tetap terus berkembang.

Apabila ditelaah dalam hadis Rasulullah SAW, ditemukan konsep *murabbi* sebagai pendidik adalah; (1) pendidik mempunyai wewenang penuh dalam mengemban amanatnya sebagai pendidik bagi peserta didik; (2) perlunya usaha pengembangan sifat profesionalisme pendidik agar tugasnya sebagai pendidik dapat dijalankan secara optimal; (3) pendidik adalah orang yang bertanggung jawab mengemban amanat Allah untuk menciptakan manusia pengabdian kepada Allah dan *Khilafat fil ardhi*; (4) pendidik semestinya memahami aspek psikologis anak. Hal ini berguna untuk memilih materi pendidikan yang cocok untuk diberikan kepada peserta didik; (5) pendidik adalah orang yang berkewajiban menumbuhkembangkan potensi anak. Orang yang tidak mampu menjalankan misi ini, tidak dapat dikatakan sebagai pendidik; (6) pendidik senantiasa mengembangkan dan menanamkan sifat *al-rububiyat* dalam dirinya; (7) pendidik menguasai konsep dan penerapan manajemen kelas dan menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan.

Rasulullah Sebagai *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari *'allama*, *yu'allimu*, *al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Istilah *mu'allim* sebagai pendidik dalam hadis Rasulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. *Mu'allim* merupakan *isim fa'il* dari *'allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk *tsulasi mujarrad*, *mashdar* dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.

Dalam pendidikan Islam, istilah pendidikan yang kedua sesudah *al-Tarbiyah* adalah *al-ta'lim*. Rasyid Ridha sebagaimana dikutip Samsul Nizar

mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu. Argumentasinya didasarkan pada surat al-Baqarah: 151 diatas.

Berdasarkan definisi ilmu diatas, maka *mu'alim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan sesuatu. *Mu'alim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.

Di antara hadis-hadis yang membicarakan tentang *mu'alim* adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَبْرِ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « فَضَّلُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ». ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيَصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn 'Abdul A'la al-Shan'ani, memberitakan kepada kami Salamat ibn Raja', memberitakan kepada kami Walid ibn Jamil, memberitakan kepada kami Qasim ibn 'Abdurrahman, dari Abu Umamat al-Bahili, berkata," disebutkan bagi Rasulullah Saw ada dua orang laki-laki, satu ahli ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka berkata rasulullah, " keutamaan seorang ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan antara saya dengan yang paling rendah diantara kamu. Kemudian berkata Rasulullah sesungguhnya Allah, Malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, sampai semut yang berada pada batu dan ikan, mereka bershalawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan." (H.R. Tarmizi) Abu 'Isa berkata," hadis ini hasan shahih gharib.

Berdasarkan penelaahan hadis ini, maka konsep *mu'allim* sebagai pendidik berimplikasi terhadap konsep pendidik dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

- 1) Pendidik (*mu'allim*) memiliki kedudukan yang paling utama diantara sekalian manusia. Keutamaan itu misalnya; a). pendidik adalah pewaris para Nabi; b). pendidik memiliki keutamaan yang lebih tinggi dari 'abid, laksana keutamaan Rasulullah daripada orang yang terendah diantara sekalian manusia; c). Allah dan malaikat-malaikat-Nya, penduduk bumi dan langit bershalawat terhadap pendidik yang baik; d). Penduduk bumi akan terlaknat tanpa keberadaan *mu'allim* dan *muta'allim*; e). keberadaan ilmu akan terangkat dengan meninggalnya para ulama (*mu'allim*)

- 2) *Mu'allim* sebagai pendidik bertugas untuk; a). mencerahkan kehidupan umat dari kebodohan; b). sebagai tempat "curhat" umat mengadukan berbagai permasalahannya; c). menjaga umat dari laknat Allah; d). Mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada umat; e). meluruskan pemimpin bila salah, dan memberikan masukan dalam mengelola pemerintahan.
- 3) *Mu'allim* sebagai pendidik memiliki sifat-sifat sebagai berikut; a) ikhlas dalam mengajarkan ilmunya; b). tidak pemaarah; c). tidak memukul peserta didik; d). menunaikan amanahnya secara sempurna.

Rasulullah Sebagai *Mu'addib*

Mu'addib merupakan *isim fa'il* dari *addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulasi mujarrad*, *masdhar aduba* adalah *adaban* artinya sopan, budi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan. Adapun *mashdar* dari *addaba* adalah *ta'dib* yang artinya pendidikan.

Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan-santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku terpuji.

Berdasarkan tinjauan terminologi, *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Di bawah ini di antara hadis yang ada kaitannya dengan konsep *mu'addib* sebagai pendidik.

اخبرنا محمد هو ابن سلام حدثنا محاري قال حدثنا صالح بن حيان قال قال عامر الشعبي حدثني ابو بردة عن ابيه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاثة لهم اجران: رجل من اهل الكتاب آمن بنبية و آمن بمحمد صلى الله عليه وسلم والهبد المملوك إذا أدى حق الله و حق مواليه و رجل كانت له أمة فأدبها فاحسن تأديبها و علمها فاحسن تعليمها ثم أعتقها فتزوجها فله أجران. (رواه البخاري).

Artinya:

Memberitakan kepada kami Muhammad, diannya adalah Ibn Salam, menceritakan kepada kami Muharibi, ia berkata, menceritakan kepada kami Shalih ibn Hayyan, ia berkata, telah berkata Amir al-Syafi'i, menceritakan kepadaku Abu Burdah, dari bapaknya, berkata, Rasulullah bersabda, " tiga (golongan) mendapat dua pahala yaitu seorang Ahli Kitab yang beriman kepada Nabinya kemudian beriman kepada Muhammad Saw, " hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah ta'ala dan hak tuannya, dan seorang laki-laki yang mempunyai budak wanita yang di didiknya secara

baik serta diajarkannya secara baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka ia mendapat dua pahala.” (H.R. Bukhari).

Dalam hadis ini Rasulullah menjelaskan, bahwa siapa orang yang memiliki seorang pelayan wanita (budak perempuan), lalu ia mendidiknya sehingga hamba sahaya tersebut memiliki akhlak dan adab yang baik, lalu memerdekakannya dan menikahnya, maka baginya dua pahala. Dalam hal ini istilah *mu’addib* sebagai pendidik lebih ditekankan kepada orang yang mendidik seseorang agar memiliki adab yang baik, bertingkah laku sopan.

Mu’addib sebagai pendidik dalam pendidikan Islam memainkan perannya antara lain; 1). *Mu’addib* sebagai pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap bimbingan, pendidikan peserta didik agar bertingkah laku, berbudi pekerti, dan beradab, sopan santun sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku di masyarakat. 2). Al-Qur’an merupakan hidangan yang menjadi sumber adab dan tingkah laku, karena adab Allah adalah al-Qur’an, dan adab Rasulullah adalah al-Qur’an.

Rasulullah Sebagai Mudarris

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim fa’il* dari *darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar. Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Dalam bahasa yang ringkas, *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik.

Di dalam hadis, belum ditemukan kata-kata *mudarris*, akan tetapi terdapat beberapa hadis yang berkaitan dengan asal kata *mudarris*. Berikut di antara hadis yang mempunyai akar kata yang sama dengan *mudarris*.

عن أم سلمة عن النبي صلى الله عليه وسلم بهذا الحديث قال يختصمان في موارث واشياء قد درست فقال اني اقضي بينكم برأبي فيما لم ينزل علي فيه . (رواه ابو داود).

Artinya:

Dari Ummu Salamah dari Nabi Muhammad Saw, terhadap hadis ini keduanya berpegang teguh terhadap warisan dan sesuatu yang telah dipelajari, maka Rasulullah Saw bersabda, “ Sesungguhnya aku memutuskan di antara kamu menurut pendapatku terhadap apa yang tidak diturunkan atasku padanya.” (H.R. Abu Daud).

Matan hadis ini membicarakan masalah harta warisan. Dalam hadis dijelaskan tentang dua orang yang saling berbantahan tentang masalah harta warisan. Lalu Rasulullah bersabda, “ Sesungguhnya aku memutuskan di antara

kamu dengan akal pikiranku tentang apa yang di turunkan kepadaku." Dalam hadis ini terdapat kata *darasat* yaitu *fi'il madhi* yang *dhamirnya mustatir taqdirnya* (هي), yang kembali kepada *مواريث*. *darasat* disini artinya adalah sesuatu yang telah dipelajari.

Berdasarkan hadis diatas, apabila dikaitkan dengan *mudarris* maka pendidik adalah orang yang mampu menyelesaikan sesuatu permasalahan dengan menggunakan akal pikiran. Dalam hal ini sifat *mudarris* adalah mampu memutuskan suatu masalah dan mempelajari suatu pelajaran dengan menggunakan akal pikirannya (*ijtihad*).

Rasululah Sebagai Muzakki

Sebagaimana istilah yang dipakai untuk pendidik sebelumnya, maka *muzakki* juga merupakan kalimat isim dalam bahasa Arab dengan *shigat al ism al-fa'il* atau yang melakukan suatu perbuatan. *Muzakki* berasal dari *fi'il madhi* empat huruf, yaitu *zakka* yang artinya nama dan *zada*, yakni berkembang, tumbuh, dan bertambah. Pengertian lain dari *zakka* adalah menyucikan, membersihkan, memperbaiki, dan menguatkan. Dalam bentuk kata lain terdapat juga *tazakka* artinya *tashaddaq*, yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi baik, bersih. *Azzakat* sama artinya dengan *al-thaharat* dan *al-shadaqat*, yakni kesucian, kebersihan, shadaqah, dan zakat.

Berdasarkan pembahasan secara bahasa diatas, maka secara istilah *muzakki* adalah orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka *muzakki* adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan ta'at kepada Allah terhindar dari perbuatan yang tercela.

Pendidik sebagai *muzakki* adalah pribadi yang senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela. *Muzakki* mempunyai tugas utama yaitu tetap menjaga kesucian jiwa anak dengan cara mengarahkan dan membimbingnya sehingga kebal terhadap pengaruh negatif baik dari lingkungan eksternal maupun internal.

عن أبي هريرة أن زينب كان اسمها برة فقبل لها تركي نفسها فسمها رسول الله صلى الله عليه وسلم زينب . (رواه ابن ماجه).

Artinya:

Dari Abu Hurairah, bahwasanya pada awalnya Zainab namanya adalah si barrah, maka dikatakan untuk mensucikan dirinya, lalu rasulullah Saw mengganti namanya dengan Zainab. (H.R. Ibn Majah).

Dalam hadis ini, diriwayatkan bahwa ketika Zainab masih kecil pada awalnya namanya adalah Barraah, agar lebih mensucikan jiwa dan pribadinya, lalu Rasulullah menamainya dengan Zainab. Hal ini mengindikasikan bahwa kesucian batin seseorang dapat juga dipengaruhi oleh nama, karena nama juga termasuk do'a.

Apabila dikaitkan dengan konsep *muzakki*, sebagai pendidik, untuk mensukseskan pendidikan, pendidik tidak boleh memberikan kata-kata yang dapat mematahkan semangat peserta didik, dengan menyebutkan gelar yang tidak sepatutnya bagi peserta didik. Tepatlah istilah pendidikan yang mengatakan *reward* lebih utama daripada *punishment*.

Berdasarkan tinjauan hadis dan kajian terminologi tentang *muzakki* di atas, konsep *muzakki* berimplikasi terhadap pemaknaan dan tugas pendidik dalam pendidikan Islam, sebagaimana berikut:

1. *Muzakki* adalah salah satu istilah untuk sebutan guru yang bertanggung jawab terhadap proses penyucian diri anak, baik jiwa maupun raganya, sehingga ia terpelihara dari sifat-sifat buruk digantikan dalam dirinya sifat-sifat mulia.
2. *Muzakki* senantiasa menghiiasi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji sehingga kesucian jiwanya tetap terjaga.
3. Lingkungan dapat mempengaruhi kesucian jiwa, baik lingkungan internal maupun eksternal peserta didik itu sendiri. Sehingga *muzakki* berperan sebagai pendidik bagi kesucian jiwa tersebut.
4. Salah satu cara untuk menjaga kesucian jiwa adalah dengan mengekang hawa nafsu dengan kegiatan yang bermanfaat.

KESIMPULAN

Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher*. Artinya pendidik, pengajar. Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang mandiri.

Istilah pendidik di dalam Islam disebut dengan beberapa istilah seperti *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris* dan *muzakki*. Walaupun kelima istilah itu

masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam *murabbi*, *mu'allim* dan *mudarris* selalu digunakan secara bergantian.

Kedudukan pendidik menurut Islam adalah mulia karena mereka adalah penerus tugas Nabi Saw dalam menyampaikan ilmu dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnahnya. Oleh yang demikian para pendidik wajiblah membentuk kepribadian yang luhur dan memiliki sifat-sifat yang terpuji sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam kerana pendidik adalah *qudwah* dan juga *uswah* yang baik bagi anak-anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasi, Muhammad 'Athiyyah. *Ruh al-Tarbiyyat wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya. tt.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah ibn Barzahab. *Sahih al-Bukhari*, Mustafa dib al-Baga dar Ibn Katsir, 1987.
- Abu Daud, Sulaiman Ibn al-Asy'ats Ibn Syadad Ibn 'Umar Ibn 'Amir, *Sunan Abi Daud*, Maktabah al-Tarbiyyah Liduwali al-Khalij, 1409 H.
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar. *Fath al Bahri Bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Kitab Iman, Cairo: Dar al Hadis, 2004.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Putaka Azzam, 2008.
- At-Tarmizi, Abi 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Surat Ibn Musa Ibn al-Dhahaka. *Sunan al-Tarmizi*, Dar al-Fikr, 1983.
- Al-Isfahani, Al-Raghib. *Mu'jam al-Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Maududi, Abu al-A'la. *Bagaimana memahami al-Qur'an*, Terj. Abdul Said, Surabaya: al-Ikhlash, 1985.
- Al-Qazwaini, Muhammad Ibn Yazid. *Sunan Ibn Majah*, Syirkah al-'Alamiyyah li al-Baramij, 1993.
- Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- M. Echols, Jhon dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.

- Muslim, Mustafa. *Mabahis fi al Tafsir al-Maudhu'i*, Damsyiq: Dar al-Qalam, 1989.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Nizar, Syamsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Siddik, Ja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Samak, Muhammad Salih. *Fann al-Tadris*, Terj. Wan Amnah Yaacob, Kuala Lumpur:Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 1983.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1990.